

## ISLAM TANPA PENAKLUKAN: MEMBACA ULANG PROSES ISLAMISASI NUSANTARA

Karyadi<sup>1</sup>, Jusni Ramadhani<sup>2</sup>, Idrus L<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [karyakaryadi185@gmail.com](mailto:karyakaryadi185@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ramadhanijusni@gmail.com](mailto:ramadhanijusni@gmail.com)<sup>2</sup>, [idruslatif.iainbone@gmail.com](mailto:idruslatif.iainbone@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

**Submitted:** 30 April 2026

**Revised :** 06 Mei 2026

**Accepted:** 14 Mei 2026

**Published:** 15 Mei 2026

**Keywords:** Peace and Acculturation, Islam Nusantara, Path of Islamization, Nusantara

**Kata Kunci:** Damai dan Akulturasi, Islam Nusantara, Jalur Islamisasi, Nusantara

---

### Abstract

*Instead of using force to conquer the Indonesian archipelago, historical evidence suggests that Islam arrived there peacefully and through acculturation. Using a socio-religious historical method, this study seeks to reexamine the Islamization process in the Indonesian archipelago with an emphasis on sustainable, adaptable, and peaceful routes. A qualitative literary analysis of literature, scholarly publications, and current research on Islam in the Nusantara is the methodology used. The primary conclusions verify that the Islamization of the Nusantara took place via trade, marriage, education, Sufism, the arts, and religious institutions focused on cultural acculturation; its spread was gradual, peaceful, adaptive, and networked through centers of civilization like ports, coastal kingdoms, Islamic boarding schools (pesantren), and networks of ulama. With implications for a more inclusive and contextual study of Islamic civilization, this article's thematic contribution is to restate the conceptual framework of "Islam Without Conquest" as an alternative global narrative on the spread of religion. In conclusion, given the dynamics of socio-religious plurality, a peaceful and acculturative approach not only made initial acceptance easier but also altered the face of Nusantara Islam, making it moderate, tolerant, and sustainable.*

---

### Abstrak

Alih-alih menggunakan kekerasan untuk menaklukkan kepulauan Indonesia, bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam tiba di sana secara damai dan melalui proses akulturasi. Dengan menggunakan metode sejarah sosio-religius, penelitian ini berupaya menelaah kembali proses Islamisasi di kepulauan Indonesia dengan penekanan pada jalur-jalur yang berkelanjutan, adaptif, dan damai. Analisis literatur kualitatif terhadap karya sastra, publikasi ilmiah, dan penelitian terkini mengenai Islam di Nusantara merupakan metodologi yang digunakan. Kesimpulan utama membuktikan bahwa Islamisasi Nusantara terjadi melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, seni, dan lembaga keagamaan yang berfokus pada akulturasi budaya; penyebarannya berlangsung secara bertahap, damai, adaptif, dan terhubung melalui pusat-pusat peradaban seperti pelabuhan, kerajaan pesisir, pesantren, dan jaringan ulama. Dengan implikasi bagi studi peradaban Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, kontribusi tematik artikel ini adalah mengemukakan kembali kerangka konseptual "Islam Tanpa Penaklukan" sebagai narasi global alternatif mengenai penyebaran agama. Kesimpulannya, mengingat dinamika pluralitas sosial-keagamaan, pendekatan damai dan akulturatif tidak hanya memudahkan penerimaan awal tetapi juga mengubah wajah Islam Nusantara, menjadikannya moderat, toleran, dan berkelanjutan.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **Pendahuluan**

Dinamika pluralisme agama, toleransi, dan multikulturalisme merupakan topik penting dalam studi dunia modern. Islam tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang terpisah di Asia Tenggara dan Nusantara, melainkan sebagai interaksi yang saling menguntungkan antara adat istiadat regional, praktik keagamaan, serta kekuatan modernitas dan reformasi. Contoh kontekstual yang penting bagi studi internasional tentang budaya Islam dan penelitian mengenai bagaimana agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik adalah model penyebaran Islam yang mengutamakan akulturasi budaya dan harmoni. Dikotomi antara kekerasan dan moderasi dalam Islam Nusantara merupakan salah satu contoh bagaimana interpretasi tunggal mendominasi narasi keagamaan, yang seringkali berujung pada kekerasan dan sengketa identitas, menurut studi global mengenai pluralisme agama (Thahir, 2021; Reid, 2015). Dalam konteks Nusantara itu sendiri, pembahasan mengenai Nusantara Islam telah menarik perhatian dunia sebagai salah satu bentuk peradaban Islam yang didasarkan pada inklusivitas, moderasi, dan akulturasi budaya. Hal ini telah ditelaah sebagai alternatif dari narasi ekspansi militer di wilayah lain. Berbeda dengan kisah-kisah ekspansi militer di wilayah lain, wacana tentang Islam Nusantara telah menarik perhatian dari seluruh dunia sebagai salah satu bentuk peradaban Islam yang didasarkan pada toleransi, moderasi, dan akulturasi budaya (Sholikhah, 2024; Murtaufiq, 2018; Wahyono & Gamon, 2020). Pemetaan hubungan-hubungan ini penting karena menunjukkan bagaimana Islam dapat berfungsi sebagai sistem kelembagaan, normatif, dan simbolis yang menyatukan adat istiadat lokal dan perbedaan budaya (Kaptein, 2020).

Pertanyaan utama pada awal penelitian ini adalah: Bagaimana Islamisasi Nusantara terjadi tanpa penaklukan militer, melainkan melalui jaringan keagamaan, akulturasi budaya, dan cara-cara damai? Penelitian ini secara khusus berfokus pada: (a) bagaimana teori-teori mengenai kedatangan Islam di Nusantara menjelaskan asal-usulnya dan bagaimana nuansa-nuansa damai tersebut muncul; (b) saluran-saluran Islamisasi yang berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan dan akulturasi budaya; dan (c) pola-pola umum penyebaran Islam serta variasi regionalnya. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan Islam di Nusantara sebagai fenomena historis, sosial, dan teologis yang didorong oleh aktor-aktor lokal, pedagang, ulama, kelompok-kelompok Sufi, serta lembaga-lembaga pendidikan dan budaya lokal, dihasilkan dari penyelidikan-

penyelidikan ini (Ulya, 2022; Taufani, 2018; Susanto & Karimullah, 2017; Riyadi, 2024; Asmar, 2020).

Dalam literatur sejarah mengenai Islamisasi Nusantara, sering kali hanya satu jalur kedatangan (seperti Gujarat/India, Arab, Persia, dan Tiongkok) yang disoroti, sementara variasi jalur, peran penting masyarakat lokal, atau mekanisme adaptasi budaya yang memungkinkan terjadinya konversi sukarela kurang mendapat perhatian. Kondisi sosial-ekonomi, budaya, dan kelembagaan yang memediasi akulturasi hanya mendapat sedikit perhatian sistematis karena banyak penelitian bersifat linier secara kronologis atau berfokus pada elit politik (Husda, 2017; Supani, 1970; Nurdyawati, 2022; Azis & Djakaria, 2021). Selain itu, beberapa penelitian tidak secara khusus mengkaji bagaimana kegiatan dakwah berbasis budaya serta dinamika perdamaian dan toleransi berkontribusi terhadap pertumbuhan Islam Nusantara dalam jangka panjang (Rahmatullah & Subekti, 2023; Masykur, 2019; Haryati, 2019; Taufani, 2018). Oleh karena itu, analisis mengenai rute migrasi yang didasarkan pada jaringan yang saling terkait antara perdagangan, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya, serta organisasi keagamaan harus diintegrasikan dengan kajian mengenai teori-teori kedatangan.

Merekonstruksi kisah Islamisasi Nusantara sebagai proses non-koersif yang didorong oleh teknik-teknik damai dan akulturatif merupakan tujuan utama karya ini. Lebih tepatnya, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji teori-teori masuknya Islam ke Nusantara (Arab, Gujarati/India, Persia) dengan fokus pada konstruksi damai dan multikultural; (2) mengidentifikasi saluran utama Islamisasi (perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya) beserta perannya sebagai agen akulturasi dan dakwah; dan (3) menggambarkan pola penyebaran (damai, adaptif, bertahap, dan berbasis jaringan) serta bagaimana pola-pola ini berbeda menurut wilayah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka konseptual “Islam Tanpa Penaklukan,” sebuah narasi global alternatif tentang penyebaran agama yang menyoroti signifikansi aspek budaya; (3) menjelaskan variasi geografis dalam pola penyebaran (damai, adaptif, bertahap, dan berbasis jaringan). Dengan menyoroti pentingnya pendekatan budaya, akulturasi, dan moderasi dalam memahami dinamika peradaban Islam di Nusantara, temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada kerangka konseptual “Islam Tanpa Penaklukan,” sebuah narasi global alternatif mengenai penyebaran agama (Rahmatullah & Subekti, 2023)(Masykur, 2019; Ulya, 2022; Taufani, 2018; Susanto & Karimullah, 2017; Sholikhah, 2024; Kaptein, 2020).

Penelitian mengenai kawasan Nusantara menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Islam sering kali menggunakan teknik-teknik non-kekerasan, adaptif, dan sinkretis yang disesuaikan dengan

kondisi lokal, sejalan dengan studi-studi global mengenai penyebaran Islam yang mengutamakan unsur-unsur budaya, ekonomi, dan sosial di atas kekuatan militer. Kerangka-kerangka teoretis berikut ini relevan dengan kerangka ini: (a) gagasan tentang Islam Nusantara sebagai konstruksi budaya-teologis yang menggabungkan adat istiadat lokal dengan maqasid al-syariah; (b) teori-teori akulturasi dan kontekstualisasi dalam studi Islam Asia Tenggara; (c) gagasan tentang jaringan perdagangan ulama-sultan sebagai mekanisme penyebaran ajaran Islam melalui pelabuhan, pasar, dan pusat-pusat budaya; dan (d) pendekatan Sufi sebagai media spiritual yang mendorong penerimaan Islam melalui dimensi batin yang selaras dengan spiritualitas lokal (Susanto & Karimullah, 2017; Sholikhah, 2024; Murtaufiq, 2018; Wahyono & Gamon, 2020; Houben, 2003; Alkadzim et al., 2023). Agar dapat membangun narasi yang otentik dan inklusif, historiografi Nusantara perlu menggabungkan metode heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi sesuai dengan praktik sejarah Barat maupun pendekatan lokal (Thohir, 2021).

Beberapa pandangan mengenai masuknya Islam ke Kepulauan Indonesia menyoroti keragaman sumber dan jalur kedatangannya, yang bertolak belakang dengan narasi tunggal tentang “penaklukan.” Pandangan yang mengaitkan Islam dengan Gujarat/India menekankan perdagangan pelabuhan dan pergerakan pedagang Gujarat/Bengali, serta menunjukkan bahwa prasasti dan bukti arkeologis terkadang tidak cukup untuk secara pasti mengidentifikasi satu asal-usul tertentu (Karim, 2018; Sudarman & Hidayaturrahman, 2020). Teori Arab menyoroti rute Samudra Pasai-Malaka serta peran yang dimainkan oleh para cendekiawan Timur Tengah dalam penyebarannya melalui jaringan misionaris dan bil-hal; namun, data arkeologis seringkali ambigu dan memerlukan kerangka kerja lintas-teori. (Ulya, 2022; Haryati, 2019; Anwar & Afianto, 2022; Karim, 2018). Menurut pemikiran Persia, kontribusi intelektual dan budaya Islam serta tasawuf di Kepulauan Melayu berasal dari perdagangan dan pertukaran budaya, bukan dari satu sumber tunggal (Nurdyawati, 2022; Taufani, 2018; Alkadzim et al., 2023).

Paradigma teoretis ini menekankan bahwa Islam Nusantara merupakan hasil interaksi dinamis antara para pedagang, da’i, cendekiawan, tarekat sufi, kerajaan pesisir, lembaga pendidikan (pesantren), dan budaya lokal, alih-alih hanya dikaitkan dengan satu pihak atau jalur tertentu. Sufisme, akulturasi budaya, dan pendekatan berbasis jaringan memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana Islam tiba di Nusantara secara damai dan tanpa paksaan, serta bagaimana akulturasi budaya menciptakan identitas keagamaan yang unik dan bertahan lama. Pendahuluan ini menetapkan landasan ilmiah yang diperlukan untuk penelitian empiris lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan dengan membingkai jalur-jalur penyebaran sebagai proses yang

saling terhubung, pedagang sebagai agen dakwah, pernikahan sebagai mekanisme integrasi sosial, pendidikan sebagai agen pembentukan identitas, tasawuf sebagai jembatan spiritual, serta seni dan budaya sebagai media dakwah simbolis.

## **Metode Penelitian**

Untuk menggambarkan pola-pola non-koersif dalam proses Islamisasi Nusantara, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis-keagamaan (tinjauan pustaka terfokus). Sumber sekunder berbasis teks (monograf, artikel dari jurnal terkemuka, tesis/disertasi, kronik kesultanan, manuskrip kuno, dan publikasi tentang historiografi Islam di Nusantara) yang berkaitan dengan teori-teori kedatangan Islam (Arab/Mekah, Gujarat/India, Persia, Tiongkok) dan jalur penyebarannya (perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya). Untuk memperkuat argumen bahwa penyebaran Islam di kepulauan Indonesia terjadi melalui cara-cara damai dan akulturatif, data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka sistematis yang mencakup identifikasi, seleksi, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas kedatangan, jaringan, serta praktik-praktik dakwah damai di pelabuhan-pelabuhan utama dan pusat-pusat keagamaan di seluruh kepulauan Indonesia. Teknik-teknik analitis yang digunakan meliputi kritik sumber permukaan dan internal, sintesis tematik lintas disiplin, serta perbandingan teori-teori kedatangan dengan bukti-bukti lokal (seperti di Jawa, Sumatra, Maluku, dan Sulawesi). Kerangka kerja “Islam Tanpa Penaklukan” diakui sebagai interpretasi komprehensif terhadap dinamika Islamisasi di Nusantara yang berlangsung secara damai, adaptif, bertahap, dan terjalin dalam jaringan, sebagaimana didukung oleh literatur yang relevan. Kesimpulan ditarik melalui konvergensi tematik di antara saluran dakwah, pola penyebaran, dan konteks budaya lokal, dengan menguji konsistensi tematik di seluruh sumber serta menyajikan analisis perbedaan pendapat di kalangan para ahli sebagai bagian dari validasi epistemologis (Rahmatullah & Subekti, 2023; Ulya, 2022; Taufani, 2018; Susanto & Karimullah, 2017; Sholikhah, 2024; Kaptein, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Teori Masuknya Islam di Nusantara**

Mengingat sejarah yang panjang dan beragamnya latar belakang masuknya Islam ke kepulauan Indonesia, berbagai teori mengenai asal-usulnya, baik dari Arab/Mekah, Gujarat/India, maupun Persia, berfungsi sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi, bukan sebagai klaim yang saling bertentangan:

a. Teori Gujarat

Berdasarkan kajian atas kronik, prasasti makam, dan literatur sejarah berbahasa Belanda yang menekankan peran pedagang Gujarat sebagai agen awal dakwah di sepanjang pesisir kepulauan Indonesia, Teori Gujarat menyoroiti bahwa Islam pertama kali masuk ke kepulauan Indonesia melalui jalur perdagangan maritim yang melibatkan pedagang Muslim dari Gujarat dan India selatan. Para pedagang ini kemudian bertindak sebagai perantara penyebaran ajaran Islam melalui hubungan perdagangan, kontak budaya, dan praktik dakwah bil-hal. Penekanan pada identitas fiqh Syafi'i yang dominan di kepulauan Indonesia juga dianggap mencerminkan asal-usul mazhab tersebut di kalangan pedagang India Selatan, yang mengindikasikan adanya diversifikasi jalur penyebaran. Namun demikian, para penentang gagasan tentang satu garis keturunan berpendapat bahwa bukti arkeologis terkadang tidak cukup untuk menyingkirkan kemungkinan adanya kontribusi secara bersamaan dari jalur Coromandel dan Malabar (Shofura et al., 2024). Sebagai bagian dari mozaik penyebaran Islam tanpa paksaan di seluruh nusantara, Gujarat berperan sebagai "titik persinggahan" yang memfasilitasi perdagangan antara dunia Islam di anak benua India dan keragaman budaya nusantara Indonesia, serta meninggalkan jejak berupa batu nisba, makam, dan adat istiadat pemakaman yang terkait dengan komunitas Gujarat-Bengali. (Sofiyandi et al., 2024; Azis et al., 2021).

Kritik utama terhadap teori Gujarat menekankan bahwa meskipun bukti-bukti konkret, seperti prasasti makam dari Gujarat, dapat menunjukkan adanya hubungan perdagangan, bukti-bukti tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa Islam berasal dari Gujarat. Banyak sejarawan berpendapat bahwa Islam tiba melalui berbagai rute, termasuk Gujarat, Bengal, Persia, dan Arab, dan bahwa kepulauan ini mengadopsi ajaran Islam melalui dinamika komunitas ulama, da'i, dan jaringan pelabuhan-pelabuhan utama, yang secara bertahap memfasilitasi akulturasi budaya tanpa kekerasan (Azis et al., 2021; Balachandran, 2023). Dalam konteks Islam Tanpa Penaklukan, Gujarat dapat dipandang sebagai bagian penting dari pola yang lebih luas mengenai kedatangan Islam, yang berperan sebagai tahap awal kontak perdagangan dan misi keagamaan yang kemudian berlanjut melalui rute-rute yang melewati Mekah dan Persia, serta menunjukkan keterkaitan erat antara perdagangan, tarekat Sufi, dan lembaga-lembaga budaya di Nusantara (Balachandran, 2023; Shofura et al., 2024).

b. Teori Arab

Menurut teori Arab/Mekah, para da'i dan pedagang dari Semenanjung Arab berperan sebagai agen da'wah bil-hal, membawa Islam ke kepulauan Indonesia melalui pelabuhan-pelabuhan utama seperti Samudra Pasai dan Malaka, serta melalui jaringan perdagangan maritim antara dunia Arab

dan Asia Tenggara. Pendekatan ini menekankan bagaimana para aktor Arab telah membangun teori kedatangan yang tidak hanya berbasis perdagangan, tetapi juga melibatkan penyebaran prinsip-prinsip moral dan praktik keagamaan melalui dakwah, literatur, dan lembaga keagamaan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan demikian, konversi sukarela dan akulturasi damai dimungkinkan oleh rute Arab, yang berfungsi sebagai titik masuk pertama yang menggabungkan aspek ekonomi, budaya, dan keagamaan. Meskipun beberapa ahli menekankan perlunya kerangka kerja lintas-teori untuk memahami sifat kompleks kedatangan Islam di kepulauan Indonesia, pernyataan ini didukung oleh bukti sejarah yang menunjukkan keterlibatan pedagang Arab dalam kegiatan perdagangan dan misi keagamaan di sepanjang wilayah pesisir kepulauan Indonesia. (Shofura et al., 2024; Hajam et al., 2020; Almanduri, 2021).

Para ulama yang bertugas atau aktif di sepanjang jalur perdagangan antara Kepulauan Indonesia dan Hijaz, serta peran lembaga-lembaga di Mekah dan wilayah Hadramaut, semuanya dimasukkan dalam kerangka Arab-Mekah dalam studi ini. Jaringan ini menghubungkan para imam Nusantara dengan lembaga-lembaga studi Islam di Timur Tengah dan memfasilitasi penyebaran informasi, literatur, serta ritual keagamaan yang bersumber dari tradisi Arab. Penekanan pada keterhubungan lintas wilayah menjelaskan bagaimana bantuan misionaris Arab tetap berlanjut melalui organisasi keagamaan, kelompok sufi, dan saluran pendidikan yang terintegrasi ke dalam budaya lokal, sehingga menciptakan pola penyebaran yang damai dan bertahan lama. Meskipun beberapa studi mendesak agar peran relatif berbagai aktor dan bagaimana dinamika regional memediasi klaim ini dibaca secara kritis, kontribusi jaringan Arab-Hadrami secara historis sering disebut dalam literatur sebagai kekuatan pendorong utama di balik akulturasi tanpa dominasi militer. (Prayogi & Al-Asy'ari, 2021; Majdin et al., 2022; Azis et al., 2021).

### c. Teori Persia

Teori Persia menekankan bahwa Islam masuk ke Nusantara tidak hanya melalui jalur perdagangan Arab-India, tetapi juga melalui pertukaran intelektual dan budaya, serta praktik-praktik sufi yang berasal dari tradisi Persia yang diadaptasi sesuai konteks di pelabuhan-pelabuhan dan pusat-pusat keagamaan di Nusantara. Pertukaran-pertukaran ini memperkaya ilmu pengetahuan Islam, praktik-praktik keagamaan, dan pelembagaan Islam melalui tarekat-tarekat sufi yang mengutamakan spiritualitas dan penyerapan nilai-nilai budaya lokal, sehingga memungkinkan penyebaran Islam secara damai dan melalui proses akulturasi (Nurdyawati, 2022; Taufani, 2018). Alih-alih dianggap sebagai satu-satunya tempat kedatangan Islam, pernyataan ini justru menekankan peran Persia sebagai jembatan budaya yang memperkaya tradisi intelektual Islam di kepulauan Indonesia,

terutama melalui kelompok-kelompok sufi, ajaran-ajaran sufi, dan literatur keagamaan dalam bahasa-bahasa daerah (Taufani, 2018). Beberapa ahli menyoroti kesulitan analitis yang timbul karena bahan arkeologis atau epigrafi yang berkaitan dengan pengaruh Persia tidak selalu jelas, sehingga harus ditempatkan dalam kerangka kerja multi-teoretis agar dinamika masuknya pengaruh tersebut dapat dipahami secara holistik (Nurdyawati, 2022; Alkadzim et al., 2023).

Konteks Persia dalam Islam Nusantara seringkali dipahami melalui peran tasawuf (Tasawuf) dan tarekat sebagai jembatan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam universal; pendekatan ini berfokus pada bagaimana praktik spiritual Persia, seperti konsep ihsan, maqasid, dan etika religiusitas, menyelaraskan dakwah dengan keberagaman lokal, memungkinkan akulturasi terjadi secara bertahap tanpa paksaan struktural. Analisis ini mendukung badan penelitian yang mengklaim Tasawuf sebagai media adaptif yang membantu masyarakat Nusantara memeluk Islam secara berkelanjutan dan kontekstual sekaligus mendorong berkembangnya identitas Islam Nusantara yang moderat dan inklusif (Taufani, 2018; Alkadzim et al., 2023). Kedatangan Islam Nusantara bersifat multivokal, dengan kontribusi Arab, Gujarati, dan Tionghoa serta pengaruh lokal melalui sentra wali songo dan pesantren yang berfungsi sebagai agen dakwah damai. Ini adalah salah satu kritik utama terhadap fokus Persia (Nurdyawati, 2022; Susanto & Karimullah, 2017; Wahyono & Gamon, 2020).

#### d. Teori China/Tionggok

Dalam konteks arus perdagangan maritim antara Dinasti Song dan Ming, yang memungkinkan terjadinya pertukaran damai gagasan keagamaan dan praktik spiritual, teori kedatangan Islam melalui rute China/Tionggok menyoroti pentingnya koridor perdagangan dan interaksi budaya antara pelabuhan-pelabuhan di kepulauan Indonesia dan pusat-pusat perdagangan di sepanjang pantai Tionggok. Alih-alih melalui penaklukan militer, kisah ini menekankan bagaimana komunitas Muslim muncul melalui jaringan perdagangan, migrasi tenaga kerja, serta pertukaran literatur dan praktik keagamaan yang disesuaikan dengan konteks lokal; akulturasi tercapai melalui penerjemahan, adaptasi ritual, dan pendirian lembaga-lembaga keagamaan di pelabuhan-pelabuhan penting, seperti yang terdapat di sepanjang pantai utara dan barat kepulauan Indonesia. Sejumlah karya sejarah dari Asia Tenggara menyatakan bahwa jalur Tionggok berperan dalam penyebaran Islam secara damai dengan menonjolkan aspek-aspek intelektual dan budaya yang selaras dengan adat istiadat setempat, sehingga membentuk gaya dakwah yang lebih mengutamakan penyesuaian dengan konteks dan moderasi daripada paksaan. (Shofura et al., 2024).

Fokus utama teori Tionggok ini terletak pada peran sastra Islam Tionggok, adaptasi kearifan lokal melalui ajaran sufi, serta transfer pengetahuan melalui para da'i yang menjalin hubungan

dengan komunitas-komunitas di kawasan Nusantara. Jembatan ini memungkinkan pengayaan tradisi keagamaan Nusantara secara damai, dengan penekanan pada dialog antarbudaya, pembelajaran kolaboratif, serta pengayaan sistem pendidikan Islam lokal melalui kerja sama dengan pusat-pusat studi di Tiongkok dan Asia Timur. Kritik utama terhadap teori Tiongkok, bagaimanapun, berfokus pada minimnya bukti arkeologis dan epigrafi yang secara jelas mengidentifikasi satu rute Tiongkok sebagai asal mula Islam di kepulauan Indonesia; saat ini, pandangan ini lebih baik dipahami sebagai bagian dari mozaik kedatangan Islam, yang terdiri dari berbagai koridor, termasuk Arab, Gujarati, Persia, dan Tiongkok, di mana peran Tiongkok berfungsi sebagai salah satu rute pendukung yang memperkuat akulturasi melalui pertukaran intelektual dan budaya. (Saragih & Siregar, 2023).

## **2. Saluran Islamisasi di Nusantara**

Para peneliti secara konsisten mengidentifikasi perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, serta ekspresi budaya dan seni sebagai saluran utama Islamisasi di kepulauan Indonesia. Saluran-saluran ini berfungsi sebagai kerangka kerja operasional yang menghubungkan kedatangan Islam dengan proses akulturasi dan konsolidasi komunitas Muslim di berbagai wilayah, sehingga membentuk pola penyebaran yang tidak memaksa dan bertahap. Masing-masing saluran tersebut berperan sebagai sarana dakwah yang disesuaikan dengan konteks lokal dan struktur sosial (Rahmadi, 2020; Permatasari & Hudaidah, 2021; Azis & Djakaria, 2021).

### **a. Jalur perdagangan**

Kekuatan utama di balik penyebaran Islam di seluruh nusantara Indonesia adalah proses Islamisasi melalui jalur perdagangan, yang memadukan kegiatan dakwah, akulturasi budaya, dan pertukaran ekonomi menjadi satu jaringan yang dinamis. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga norma-norma etika, model tata kelola sosial, dan praktik keagamaan yang selaras dengan budaya setempat, sehingga memungkinkan Islam masuk secara damai melalui interaksi langsung di pelabuhan-pelabuhan utama dan pusat-pusat perdagangan pesisir (Rahmadi, 2020; Azis & Djakaria, 2021). Jaringan ulama, da'i, dan tarekat sufi yang berperan sebagai agen da'wah bil-hal muncul sebagai hasil dari interaksi perdagangan, yang menggambarkan bagaimana konversi sukarela terjadi berkat hidup berdampingan, saling percaya, serta hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat setempat dan komunitas imigran Muslim (Rahmadi, 2020; Adam et al., 2023). Selain itu, perdagangan memfasilitasi terjalinnya kemitraan kelembagaan antara kota-kota dagang, kerajaan-kerajaan pesisir, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren yang berkembang pesat di sepanjang jalur perdagangan. Akibatnya, akulturasi budaya menjadi landasan bagi perubahan identitas keagamaan yang

berlangsung secara perlahan dan damai, yang menandakan pola penyebaran tanpa paksaan yang kini menjadi ciri khas Islam di kawasan Nusantara yang lebih luas (Susanto & Karimullah, 2017; Ulya, 2022; Nurdyawati, 2022). Secara umum, jalur perdagangan menjadi landasan bagi saluran dakwah lainnya (pernikahan, pendidikan, tasawuf, seni, dan budaya) untuk bersinergi dalam membangun komunitas Muslim yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh nusantara Indonesia dengan cara menumbuhkan konsensus sosial melalui mekanisme ekonomi dan budaya yang saling menguntungkan (Hayati & Alimni, 2023; Haryati, 2019; Taufani, 2018; Rahmadi, 2020).

b. Jalur perkawinan

Islamisasi melalui pernikahan berfungsi sebagai teknik akulturasi sosial yang memungkinkan Islam berkembang secara damai dengan menciptakan jaringan kekerabatan di antara para pedagang Muslim, da'i, dan elit lokal. Integrasi komunitas Muslim ke dalam struktur sosial tradisional setempat difasilitasi oleh penyebaran nilai-nilai agama, hukum Islam, dan norma-norma sosial baru secara bertahap melalui pernikahan antara pedagang Muslim dan keturunan bangsawan atau penduduk setempat, sambil tetap mempertahankan identitas budaya asli dari komunitas yang mereka masuki. Pola ini, yang berfokus pada studi kasus di wilayah pesisir dan struktur kekuasaan lokal yang terkait dengan pedagang Muslim dan bangsawan, diketahui beroperasi dalam dua cara: memperluas penerimaan agama melalui ikatan kekerabatan yang memperkuat jaringan sosial-ekonomi antara pelabuhan pesisir dan wilayah pedalaman, serta memperluas proses konversi melalui penerapan bertahap hukum Islam di dalam keluarga inti. Penyebaran Islam yang tidak memaksa di seluruh kepulauan Indonesia terbukti terutama disertai oleh dinamika ini. Menurut tinjauan penelitian, pernikahan membantu masyarakat Muslim tetap kohesif saat mereka beralih dari asal-usul berbasis keluarga ke organisasi keagamaan dan budaya yang lebih luas. Hal ini juga memungkinkan umat Islam untuk melanjutkan praktik keagamaan mereka dalam lingkungan multikultural sambil menciptakan identitas baru (Rahmadi, 2020; Permatasari & Hudaidah, 2021).

c. Jalur pendidikan

Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, dayah Aceh, surau Minangkabau, dan madrasah-madrasah daerah, sistem pendidikan memainkan peran penting sebagai sarana utama penyebaran Islam Nusantara. Melalui kurikulum tauhid, fiqih, dan tasawuf, pendidikan membentuk generasi ulama, mubaligh, dan guru agama yang memperkuat kohesi komunitas Muslim sambil tetap menghormati keragaman budaya lokal (akulturasi). Pesantren berfungsi sebagai agen pendidikan yang tidak menolak unsur-unsur budaya lokal, melainkan menafsirkan ajaran Islam dalam bahasa simbolik lokal, sehingga menjadikan pendidikan agama sebagai mekanisme pembentukan identitas

komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Peran ulama dan mubaligh yang berkeliling antarwilayah memfasilitasi transfer pengetahuan dari pusat-pusat keagamaan, memperluas jaringan dakwah secara non-koersif, serta menyusun praktik-praktik keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial lokal. Melalui jalur pendidikan yang mengintegrasikan literasi, etika, dan praktik keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan ini secara historis bertindak sebagai forum akulturasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Mereka juga memperkuat hubungan antara dakwah bil-hal dan upaya memoderasi Islam Nusantara melalui pembelajaran berjenjang dari tingkat lokal hingga regional (Ulya, 2022; Haryati, 2019; Taufani, 2018; Susanto & Karimullah, 2017; Rahmatullah & Subekti, 2023).

d. Jalur tasawuf (sufisme)

Tarekat-tarekat Sufi, termasuk jaringan ulama Sufi yang tersebar di berbagai pelabuhan dan kota pesisir, berperan sebagai agen dakwah bil-hal, yaitu menyebarkan ajaran Islam melalui teladan spiritual, pembinaan spiritual, dan ritual keagamaan yang dapat diadaptasi ke dalam praktik budaya lokal tanpa menafikan tradisi setempat. Tradisi Sufi merupakan sarana paling berhasil dalam menyebarkan Islam di kawasan Nusantara karena fokusnya pada pengalaman batin, etika universal, dan kemurnian praktik keagamaan, yang selaras dengan keragaman budaya lokal. (Nurdyawati, 2022; Taufani, 2018; Alkadzim et al., 2023). Karena tasawuf menekankan prinsip-prinsip moral, mistisisme, dan etika sosial yang selaras dengan nilai-nilai lokal, model ini memungkinkan terjadinya akulturasi yang berkelanjutan dengan budaya-budaya di kepulauan Indonesia. Hal ini menjadikan proses dakwah bersifat inklusif dan tidak konfrontatif; mekanisme penyebaran melalui tarekat-tarekat sufi juga memfasilitasi penyebaran ajaran Islam secara bertahap dari pusat-pusat spiritual ke masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjaga keragaman identitas keagamaan dan budaya daerah (Taufani, 2018; Alkadzim et al., 2023).

Tasawuf berfungsi sebagai mekanisme moderasi dalam dinamika Islam Nusantara karena, menurut literatur sejarah, peran Walisongo dan para penerus tarekat sufi mereka sering dikaitkan dengan pembentukan jaringan keagamaan berbasis komunitas yang mendekatkan umat Islam pada praktik-praktik sufi yang bermakna, sekaligus berperan sebagai sarana solidaritas sosial yang mampu menangkis kecenderungan-kecenderungan fanatisme. (Rahmatullah & Subekti, 2023; Taufani, 2018; Alkadzim et al., 2023). Para pengkritik penekanan pada tasawuf, bagaimanapun, menyoroti bahwa penyebaran Islam melalui tarekat-tarekat sufi bukanlah satu-satunya jalur, dan bahwa kedatangan Islam di kepulauan Indonesia masih menjadi subjek berbagai teori, di mana kontribusi dari sumber-sumber Arab, Gujarati, Persia, dan Tiongkok secara kolektif membentuk lanskap penyebaran Islam;

pemahaman yang mendalam memerlukan analisis holistik terhadap sinergi antara tasawuf, ulama, dan jaringan sosial lainnya dalam konteks lokal (Nurdyawati, 2022; Susanto & Karimullah, 2017; Wahyono & Gamon, 2020).

e. Jalur kesenian dan budaya

Karena dapat menyajikan Islam dalam kerangka simbolis, estetis, dan budaya tradisi lokal tanpa memicu penolakan berbasis identitas, saluran Islamisasi melalui seni dan budaya merupakan sarana dakwah yang sangat efektif; ekspresi artistik seperti wayang, sastra, musik, tari, dan upacara adat digunakan sebagai media sinkretis yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat diterima melalui interpretasi budaya yang akrab bagi masyarakat di kepulauan Indonesia (Tolchah, 2017). Agar simbol-simbol keagamaan dapat diintegrasikan secara halus ke dalam narasi budaya dan menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari tanpa kehilangan karakter budaya lokalnya yang unik, seni berperan sebagai jembatan emosional dan intelektual yang mempersatukan umat Islam dengan non-Muslim serta umat Islam dari berbagai latar belakang budaya. Berdasarkan kerangka ini, karya sastra lokal, studio seni, dan tokoh-tokoh budaya berfungsi sebagai agen dakwah yang tidak memaksa, yang mendorong akulturasi dengan menumbuhkan pemahaman bersama mengenai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan sosial. Karya sastra yang menyoroti peran budaya sebagai media penyebaran Islam Nusantara yang inklusif dan damai mendokumentasikan proses ini (Pratama et al., 2023; Azis et al., 2021; Pohan, 2024). Penekanan pada budaya lokal juga menunjukkan bagaimana berbagai ekspresi budaya dapat menjadi bagian dari identitas Islam Nusantara yang moderat, sehingga penyebaran identitas ini melalui seni dan budaya tidak hanya melestarikan adat istiadat lokal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam (al-Akiti et al., 2021; Nasir et al., 2019).

### **3. Pola Penyebaran Islam di Nusantara**

Pola penyebaran Islam di seluruh kepulauan Indonesia dapat dipahami sebagai suatu proses yang berkembang secara bersamaan melalui sejumlah saluran, termasuk perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, seni dan budaya, serta kekuasaan politik; saluran-saluran ini saling melengkapi dalam membangun hubungan sosial-ekonomi yang memfasilitasi konversi sukarela dan akulturasi budaya, terutama di wilayah pesisir yang berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pedagang Muslim, elit lokal, dan masyarakat adat (Rahmadi, 2020). Berdasarkan tinjauan pustaka, pernikahan membentuk jaringan sosial yang memperkuat kekompakan komunitas Muslim baru tanpa menggantikan adat istiadat setempat; pendidikan pesantren dan tradisi Sufi berfungsi sebagai mekanisme formal dan informal yang memperluas literasi keagamaan serta identitas Islam di

kawasan Nusantara; perdagangan mendorong interaksi ekonomi dan budaya yang menjadi sarana utama penyebaran Islam secara damai (Permatasari & Hudaidah, 2021). Selain itu, karya sastra, wayang, dan musik berfungsi sebagai sarana yang merangkul keragaman budaya sekaligus mengajarkan nilai-nilai Islam, sedangkan tasawuf serta berbagai aspek seni dan budaya berperan sebagai jembatan simbolis bagi proses akulturasi. Hal ini menghasilkan pola penyebaran yang cenderung inklusif dan toleran dalam kerangka rahmatan lil-'alamin. (Nurdyawati, 2022; Susanto & Karimullah, 2017; Taufani, 2018).

Penyebaran Islam di seluruh kepulauan Indonesia dapat dibagi menjadi empat kategori utama: pola jaringan yang melibatkan kerja sama antara pusat-pusat pelabuhan, kerajaan-kerajaan pesisir, pesantren, serta jaringan ulama dan tarekat sufi; pola adaptif yang menyelaraskan praktik keagamaan dengan adat istiadat setempat tanpa menghilangkan tradisi-tradisi lama; pola bertahap yang bergerak dari pesisir ke pedalaman dan dari kalangan elit ke masyarakat umum; serta pola damai (non-koersif) yang menekankan persuasi dan teladan pribadi yang ditunjukkan oleh para da'i. Variasi-variasi di Nusantara (Jawa, Sumatra, Maluku, Gorontalo, Minangkabau, dan lainnya) menunjukkan perubahan lokal yang berbeda-beda namun tetap berakar pada konsep perdamaian, akulturasi, dan dakwah kontekstual karena keempat pola ini saling berinteraksi secara lokal, bukan berdiri sendiri (Rahmadi, 2020; Ulya, 2022; Susanto & Karimullah, 2017; Hayati & Alimni, 2023).

a. Pola damai (non-koersif)

Praktik dakwah bil-hal, yang didukung oleh para da'i, ulama, dan pemimpin sufi, menunjukkan bagaimana etika sosial Islam belas kasih kepada seluruh makhluk, toleransi, dan penghormatan terhadap adat istiadat setempat menjadi landasan bagi penerimaan ajaran Islam secara sukarela oleh masyarakat setempat. Pola penyebaran Islam yang damai (tanpa paksaan) di seluruh kepulauan Indonesia menonjol sebagai kerangka kerja operasional utama, yang menegaskan bahwa konversi terjadi melalui persuasi, akulturasi budaya, dan asimilasi budaya tanpa penaklukan militer (Ulya, 2022). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan seperti pesantren dan surau berperan penting dalam merumuskan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, sehingga memastikan bahwa proses akulturasi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan tanpa menghilangkan tradisi pra-Islam. Sebagai contoh, praktik dakwah yang mengintegrasikan simbol-simbol budaya lokal melalui wayang, sastra, dan ritual keagamaan menunjukkan bagaimana budaya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran secara damai, bukan melalui paksaan (Rahmatullah & Subekti, 2023). Selain itu, jaringan para ulama, pedagang, dan kerajaan pesisir berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, norma-norma moral, dan praktik keagamaan melalui pengetahuan tak

tertulis yang diturunkan melalui interaksi sosial dan ekonomi; dinamika ini menunjukkan bagaimana kolaborasi di antara para aktor tersebut melestarikan keragaman identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi komunitas Muslim yang baru, sehingga menjadikan hidup berdampingan secara damai sebagai ciri khas Islam Nusantara dan menjadi titik perbandingan yang krusial dengan narasi ekspansi militer di wilayah lain (Susanto & Karimullah, 2017). Kerangka kerja perdamaian ini secara historis telah dikembangkan berdasarkan data empiris mengenai peran Walisongo, kota-kota pelabuhan seperti Pasai dan Malaka, serta kelanjutan kegiatan dakwah melalui pesantren dan tarekat Sufi yang mengutamakan moderasi agama dan akulturasi budaya sebagai taktik utama dalam penyebaran Islam secara damai (Nurdyawati, 2022; Taufani, 2018; Permatasari & Hudaidah, 2021).

b. Pola adaptif

Pendekatan ini menekankan kontekstualisasi ajaran, akulturasi simbolis dalam ritual dan lembaga keagamaan, serta pembentukan identitas “Islam Nusantara” yang selaras dengan adat istiadat setempat. Pola adaptif dalam penyebaran Islam di seluruh kepulauan Indonesia mencerminkan penyebaran ajaran Islam melalui penyesuaian praktik keagamaan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada, sehingga memungkinkan Islam diterima secara bertahap dalam konteks pluralisme sosial (Nurdyawati, 2022) Integrasi praktik-praktik keagamaan Islam dengan tradisi budaya kepulauan Indonesia sambil menjaga keharmonisan di antara komunitas-komunitas beragama merupakan contoh empiris bahwa dakwah, dalam kerangka adaptif, tidak menuntut perubahan drastis terhadap struktur sosial, melainkan harmonisasi nilai-nilai Islam dengan norma-norma budaya lokal melalui mekanisme seperti tarekat sufi, pesantren, serta penggunaan bahasa simbolis dan dialek lokal dalam penyebaran ajaran (Taufani, 2018). Berdasarkan tinjauan pustaka, pola-pola adaptasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses akulturasi jangka panjang, dengan menonjolkan nilai-nilai humanis, inklusivitas, dan moderasi yang menjadi landasan rahmatan lil-'alamin dalam konteks lokal, sekaligus mengakui perbedaan-perbedaan regional yang membentuk dinamika adaptasi yang unik di Jawa, Sumatra, Maluku, dan wilayah pesisir lainnya (Susanto & Karimullah, 2017). Dengan menekankan nilai-nilai humanis, inklusivitas, dan moderasi yang menjadi landasan konsep “rahmatan lil-'alamin” dalam konteks lokal, serta mengakui variasi regional yang membentuk dinamika adaptasi yang khas di Jawa, Sumatra, Maluku, dan wilayah pesisir lainnya, pola-pola adaptasi memainkan peran krusial dalam mendukung proses akulturasi jangka panjang.

c. Pola bertahap

Pola penyebaran Islam yang bertahap di seluruh kepulauan Indonesia menunjukkan proses

konversi yang berlangsung secara bertahap, dimulai dengan kedatangan para pedagang dan da'i di sepanjang pesisir, kemudian merambah ke pedalaman melalui adaptasi kelembagaan dan perubahan dalam budaya lokal. Fase-fase tersebut meliputi pendirian pusat-pusat dakwah Islam di pelabuhan-pelabuhan utama, perluasan jaringan ulama dan tarekat Sufi ke wilayah pedalaman, serta peningkatan literasi keagamaan melalui pesantren, yang berperan sebagai mesin akulturasi dan memungkinkan identitas Islam di kepulauan Indonesia berkembang secara bertahap tanpa menghapus adat istiadat setempat (Ulya, 2022). Pelajaran yang dapat dipetik dari jalur-jalur ini menunjukkan bahwa penyebaran melalui proses bertahap mengutamakan fleksibilitas budaya dan penyesuaian praktik keagamaan dengan konteks lokal, sehingga memastikan bahwa konversi terjadi secara sukarela dan berkelanjutan. Hal ini terutama berlaku ketika para elit lokal turut serta dalam proses adopsi tersebut melalui dukungan kelembagaan, perkawinan, dan aliansi politik yang berujung pada integrasi ke dalam struktur sosial tradisional setempat (Susanto & Karimullah, 2017). Migrasi para ulama Islam dan pendirian tarekat-tarekat Sufi, yang memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat ritual setempat, menggambarkan pola ini dalam analisis regional. Hal ini memicu proses akulturasi yang signifikan di Jawa, Sumatra, Maluku, dan wilayah pesisir lainnya, serta meletakkan landasan bagi terbentuknya komunitas Muslim yang moderat dan ramah di kepulauan Indonesia (Nurdyawati, 2022; Taufani, 2018). Disiplin ilmu sejarah sosial keagamaan, yang menekankan pada kesinambungan budaya, akulturasi, dan moderasi keagamaan, semua ciri khas Islam Nusantara merupakan cara terbaik untuk memahami dinamika penyebaran Islam yang progresif dan terstruktur di seluruh kepulauan Asia Tenggara (Husda, 2017; Hayati & Alimni, 2023; Wahyono & Gamon, 2020).

#### d. Pola jaringan

Peran kesultanan/pusat pelabuhan, ulama, pedagang, dan tarekat sufi menjadi sorotan dalam pola jaringan yang mendasari penyebaran Islam di kepulauan Indonesia. Para aktor ini membentuk sistem kontak sosial-ekonomi yang memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara damai melalui mekanisme distribusi informasi, transfer pengetahuan, dan interaksi budaya; pusat-pusat perdagangan pesisir seperti Pasai-Malaka dan jaringan pelabuhan lainnya berfungsi sebagai arena integrasi para aktor ini, sehingga memungkinkan Islam menyebar melalui saluran lintas-wilayah yang tidak memaksa, yang melibatkan adopsi praktik-praktik keagamaan yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat (Rahmadi, 2020). Melalui interaksi yang terus-menerus antara pedagang Muslim, da'i, ulama Sufi, dan para bangsawan yang memengaruhi kebijakan dan praktik keagamaan baik di tingkat lokal maupun regional, terjadi proses akulturasi budaya dan munculnya moderasi

keagamaan. Model jaringan ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di kawasan Nusantara tidak bergantung pada satu aktor saja, melainkan pada suatu ekosistem hubungan yang saling memperkuat (Ulya, 2022; Susanto & Karimullah, 2017). Pola jaringan juga menunjukkan bagaimana konektivitas antara wilayah pedalaman dan pusat-pusat maritim memungkinkan komunitas Muslim untuk berkembang secara bertahap sambil tetap mempertahankan identitas budaya lokal, sebagaimana terungkap dalam sebuah studi komparatif regional. Hal ini menjadi landasan bagi terwujudnya Islam Nusantara yang inklusif dan berkelanjutan dalam kerangka pluralisme negara (Nurdyawati, 2022; Taufani, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung secara damai, adaptif, bertahap, dan terjalin dalam jaringan. Temuan ini sejalan dengan literatur internasional yang menyoroti dakwah kontekstual, akulturasi budaya, dan moderasi sebagai mekanisme utama penyebaran agama di wilayah-wilayah yang pluralistik. Melalui studi kasus pelabuhan Pasai-Malaka, Walisongo, serta pesantren dan lembaga-lembaga Sufi, hipotesis kerja yang diuji bahwa proses Islamisasi di Nusantara merupakan hasil interaksi multi-aktor antara pedagang, ulama, tarekat Sufi, dan pejabat pesisir, didukung oleh temuan yang menunjukkan peran perdagangan, pendidikan, Sufisme, dan budaya dalam membentuk identitas Islam Nusantara tanpa kekerasan. Hasil-hasil ini secara halus mendukung gagasan bahwa kerangka kerja non-koersif lebih berhasil dalam mendorong akulturasi jangka panjang di lingkungan multikultural; dengan demikian, kerangka kerja tersebut membantu menata ulang sejarah global Islam dengan menonjolkan pencapaian-pencapaian yang inklusif dan damai, alih-alih dominasi militer

Studi tentang peradaban Islam global akan sangat dipengaruhi oleh temuan-temuan yang menyoroti peran jaringan poros pelabuhan, ulama, dan tarekat Sufi sebagai pendorong penyebaran yang tidak bersifat paksa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa akulturasi budaya dan moderasi teologis dapat berfungsi sebagai model alternatif terhadap narasi ekspansi militer di wilayah lain; konfirmasi melalui studi komparatif regional menunjukkan variasi regional namun tetap berada dalam kerangka perdamaian. Implikasi teoretisnya adalah perlunya kerangka kerja analitis yang mengintegrasikan teori-teori kedatangan (Arab, Gujarati, Persia, dan Tiongkok) dengan praktik dakwah budaya guna menghindari narasi yang terbatas dan tunggal. Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar disusun kurikulum yang menekankan “belas kasih kepada seluruh ciptaan” dalam keragaman budaya kepulauan Indonesia, memperkuat jaringan ulama dan tarekat sufi sebagai penjaga moderasi, serta meningkatkan pendanaan untuk program pendidikan agama yang kontekstual. Hal ini sangat penting bagi penyusunan kebijakan pendidikan Islam tingkat nasional dan

regional yang inklusif dan toleran. Untuk memperkuat landasan empirisnya, penelitian di masa mendatang perlu memperluas cakupannya dengan memasukkan Jawa, Sumatra, Maluku, Gorontalo, dan Minangkabau. Penelitian tersebut juga perlu menggabungkan data arkeologis, epigrafi, dan manuskrip. Terakhir, penelitian tersebut harus membandingkan dinamika penyebaran Islam di Nusantara dengan wilayah lain yang pernah mengalami ekspansi militer. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme difusi Islam tanpa paksaan di seluruh kepulauan Asia Tenggara, keterbatasan studi saat ini juga menuntut penguatan desain metodologis, termasuk penelitian interdisipliner yang menggabungkan sejarah, sosiologi agama, studi budaya, dan analisis jaringan sosial.

Studi selanjutnya harus fokus pada pendekatan multilevel yang menggabungkan teori kedatangan dengan analisis jalur penyebaran melalui jaringan perdagangan, pendidikan, tarekat Sufi, dan budaya; studi lintas wilayah harus mengevaluasi bagaimana perbedaan regional membentuk identitas Islam Nusantara yang berbeda tanpa mengabaikan prinsip universal rahmatan lil - ' alamin. Dalam rangka memajukan Islam Nusantara sebagai model peradaban Islam moderat dalam skala global dan regional, implikasi praktisnya adalah pentingnya kebijakan pendidikan, pelatihan ulama kelompok mikro, dan dukungan lembaga budaya dan kesenian yang berfungsi sebagai wahana dakwah tanpa paksaan. Gagasan bahwa penyebaran agama Islam di nusantara merupakan proses dinamis yang mengedepankan kedaulatan budaya lokal dengan tetap menjaga harmonisasi sosial-keagamaan multikontradisional dapat diperkuat dengan penelitian tambahan dengan menggunakan metode campuran untuk mengkaji secara lebih metodis hubungan antara jalur perdagangan, lembaga pesantren, tarekat., dan ekspresi budaya dalam mendukung proses akulturasi. Studi jangka panjang difokuskan pada masalah-masalah seperti ekstremisme dan radikalisme yang dianggap dapat dihindari dengan moderasi Islam di nusantara yang berakar pada tradisi budaya lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak jangka panjang akulturasi terhadap identitas kebangsaan, toleransi antaragama, dan stabilitas sosial di era globalisasi.

## **SIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa Islamisasi nusantara terjadi melalui jalur damai, adaptif, lambat, dan berjejaring yang dipengaruhi oleh Tasawuf, perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan ekspresi budaya daripada penaklukan militer. Hasilnya menunjukkan bahwa teori kedatangan Islam Arab / Makkah, Gujarati / India, Persia, dan Cina-berfungsi sebagai kerangka kerja analitis yang mendukung daripada saling bertentangan. Bukti empiris dari sentra pelabuhan, jaringan ulama-

tarekat, dan lembaga keagamaan seperti pesantren yang berperan sebagai agen akulturasi dan moderasi mendukung hipotesis kerja bahwa proses Islamisasi nusantara didorong oleh interaksi multi aktor, bagaimana perkawinan memperluas jejaring sosial keagamaan.-agama, bagaimana pendidikan membentuk literasi keagamaan, dan bagaimana Sufisme dan elemen seni-budaya menciptakan sinkretisme yang diterima secara luas tanpa menghapus adat istiadat. Penyebaran Islam Nusantara, alternatif narasi global untuk ekspansi militer di daerah-daerah lain, secara teoritis didorong oleh akulturasi budaya dan teologi moderasi, seperti yang ditunjukkan oleh lintas-regional simulasi dan daerah studi kasus. Hal ini menegaskan asas rahmatan lil-'alamin dalam konteks pluralitas agama dan budaya. Kontribusi utama penelitian ini untuk penelitian ilmiah dan praktik kebijakan adalah untuk memvalidasi model "Islam tanpa penaklukan" sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk studi peradaban Islam di Asia Tenggara dan dunia Muslim modern. Ini juga menyoroti perlunya penelitian tambahan yang memperkuat basis data arkeologi, manuskrip kuno, dan studi banding regional untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika akulturasi berkelanjutan. Untuk menilai sejauh mana pendekatan budaya telah membentuk identitas Islam moderat di seluruh dunia, penelitian di masa depan harus memperluas cakupan regional, mengintegrasikan pendekatan multidisiplin (sejarah, sosiologi agama, studi budaya, analisis jaringan), dan menciptakan kerangka kerja komparatif dengan wilayah yang mengalami ekspansi militer. Oleh karena itu, kisah agung "Islam tanpa penaklukan" menjadi landasan analisis yang kuat untuk memahami bagaimana agama dapat berkembang dan berubah dalam keragaman tanpa menggunakan kekerasan melalui kolaborasi lintas aktor, diskusi budaya, dan akulturasi nilai-nilai kemanusiaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Y. F., Badrun, B., & Muhammad, F. N. (2023). Jejak Islamisasi Di Bekasi Dalam Perspektif Sejarah. *Nalar Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 214–241. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7407>
- al-Akiti, M. A., Ahamad, C. M. B., Jusoh, C. R., Mamat, I., Mayah, A. B. E., Sobri, M. H. B. M., Borhan, L., JALIL, M. N. O. H. B. I. N. A., Samsudin, S., Alias, M., Rahman, S. B. A., Manan, K. B. A., Ismail, K. B. M., & Ishak, M. H. B. (2021). The Role of Mosque Committee in Empowering Mosque's Educational Programmes: Case Study of Mosques in Gombak District, Malaysia (Peranan Ahli Jawatankuasa Masjid Dalam Penambahbaikan Program Pendidikan Masjid: Kajian Kes Bagi Masjid-Masjid Di Daerah Gombak. *Journal of Islam in Asia (E-Issn 2289-8077)*, 18(3), 165–187. <https://doi.org/10.31436/jia.v18i3.1058>

- Alkadzim, M., Zain, N. S. S., & Abshor, M. U. (2023). GENEALOGY OF WASAṬIYYA WITHIN INDONESIAN SOCIETY: the Influence of Sufism in Indonesian Archipelago. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 263–291. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i2.5750>
- Almanduri, M. B. A. (2021). Islamic Hegemony in Forming Religious Attitudes: Study of Majority and Minority Islam in Southeast Asia. *Jurnal Fuaduna Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i2.5011>
- Anwar, M. A. K., & Afianto, H. (2022). Tuban Dan Gelombang Pasang Islamisasi Abad Ke-15 Sampai Dengan Ke-17. *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 136–157. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>
- Asmar, A. (2020). Dakwah Lesbumi Nu: Saptawikrama. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.172>
- Azis, A., Amalina, S. N., & Azharotunnafi, A. (2021). Islamic Historical Studies: The Beginning of the Emergence of Islam and the Development of Islamic Culture in Southeast Asia. *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 117–125. <https://doi.org/10.24815/jr.v4i2.26599>
- Azis, M. N. I., & Djakaria, S. (2021). Tarekat Syattariyah Dan Alawiyah: Pemikiran Dan Dinamika Jaringan Islam Di Sulawesi Tengah Abad XVII-XX M. *Suluk Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 3(2), 105–121. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.2.105-121>
- Balachandran, J. G. (2023). Writing in Arabic in Gujarat and the Hijaz: Some Reflections From the Early Modern Period. *International Journal Middle East Studies*, 55(1), 122–127. <https://doi.org/10.1017/s0020743823000454>
- Hajam, H., Muzaki, M., Hamidah, D. N., Syafaah, A., & Padiatra, A. M. (2020). The Contribution of Al-Ghazali in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia. *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 133–159. <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1894>
- Haryati, S. R. (2019). Asimilasi Arsitektur Di Lasem Jawa Tengah. *Sustainable Planning and Culture (Space) Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32795/space.v1i1.257>
- Hayati, E. q., & Alimni, A. (2023). Islamisasi Ajaran Islam Di Nusantara. *Al-Manar*, 12(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.417>
- Houben, V. (2003). Southeast Asia and Islam. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 588(1), 149–170. <https://doi.org/10.1177/0002716203588001010>

- Husda, H. (2017). ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *Jurnal Adabiya*, 18(2), 17. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202>
- Kaptein, N. J. (2020). The Arab Middle East and Religious Authority in Indonesia. *Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i1.1170>
- Karim, M. A. (2018). Some Historical Connections Between Bangladesh and Indonesia. *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.14421/skijic.v1i1.1212>
- Majdin, M. F. M., H. Osman, R. A., Fathil, F., Yaapar, M. S., & Zuheimi, S. A. (2022). Revisiting Omani Legacy in Malaya Through the Royal Kedah Dress: Reassessment. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 48–74. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.03>
- Masykur, F. (2019). Jalan Damai Dakwah Islam Di Nusantara. *Perada*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>
- Murtaufiq, S. (2018). PROMOTING ISLAM NUSANTARA: a Lesson From Nahdlatul Ulama (NU). *Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 1–29. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3319>
- Nasir, B. M., Baharuddin, A. S., & Zain, N. M. (2019). The Role of Islamic Movements in Enhancing Da'wah Work: The Malaysian Experience. *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*, 26(Supplement 1), 131–149. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.7>
- Nurdyawati, T. T. (2022). Identitas Muslim Priangan Sebagai Landasan Promosi Global. *Culture & Society Journal of Anthropological Research*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.107>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Pohan, Z. R. H. (2024). Parmalim and Contemporary Hegemony of the World Religion's Missionary Agenda in Aceh Singkil. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(1), 69–76. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.11928>
- Pratama, F. S., Erasiah, E., Dalela, R., Ardy, M. S., & Dewi, S. K. (2023). KELANTAN THE LITTLE MECCA: ITS INFLUENCE ON THE ARCHIPELAGO'S 15th-19th CENTURY ISLAMIC CIVILISATION TO THE PRESENT DAY. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 125–156. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1110>
- Prayogi, B., & Al-Asy'ari, M. K. H. (2021). Identity Politics: A Study of the Historicity Politics

- Identity of the Hadrami Community in Indonesia. *Islah Journal of Islamic Literature and History*, 2(2), 81–101. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i2.81-101>
- Rahmadi, R. (2020). Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 261. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>
- Rahmatullah, R., & Subekti, M. Y. A. (2023). Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam Di Era Perubahan. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125–144. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i2.2040>
- Reid, A. (2015). Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy. *Studia Islamika*, 22(3), 387–404. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i3.2352>
- Riyadi, A. (2024). Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 1–25. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>
- Saragih, M. R. B. F., & Siregar, Y. D. (2023). The Islamization in the Malay Archipelago: A Study of Azyumardi Azra's Thought. *Yupa Historical Studies Journal*, 7(2), 172–181. <https://doi.org/10.30872/yupa.vi0.2045>
- Shofura, S., Ihsan, M., & Al-latifatuzzahra, S. S. (2024). The Arrival of Islam in Indonesia: A Theory of Islam's Spread. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 127. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19700>
- Sholikhah, R. N. (2024). Encouraging Islamic Hospitality With Indigenization in Indonesia and Malaysia. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.19184/csi.v4i1.45694>
- Sofiyandi, M. A., Nurhakim, M., & Khozin, K. (2024). Future Development of Indonesian Education: A Review of the Urgency of Reconstructing Instruction Designs for Islamic Religious Education. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(1), 134–143. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.7593>
- Sudarman, S., & Hidayaturrehman, M. (2020). RELATION OF RELIGION, ECONOMY AND POLITICS: Islamization of Malay Community Through Trade and Kingdom. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 175–194. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2007>
- Supani, S. (1970). Pesantren, Ulama, Dan Pembentukan Tradisi Islam Indonesia. *Ibda Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(2), 137–154. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.35>
- Susanto, E., & Karimullah, K. (2017). Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodatif Terhadap

- Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>
- Taufani, T. (2018). Pengaruh Sufisme Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 20(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v20i1.750>
- Thahir, L. S. (2021). Islam of the Archipelago: Cosmopolitanism of Islamic Civilization in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5794>
- Thohir, A. (2021). Establishing the Historiography of Islamic Sultanate in Nusantara. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(4), 81. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0100>
- Tolchah, M. (2017). The Relation Between Nusantara Islam and Islamic Education in Contemporary Indonesia. *Al-Ulum*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.23>
- Ulya, I. (2022). Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara. *Historiography*, 2(3), 442. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p442-452>
- Wahyono, Z., & Gamon, A. D. (2020). Sunni School of Thought in Southeast Asia: Muslim Intellectual Responses to New Ideological Trends (Fahaman Ahlussunnah Wa Al Jama'ah Di Asia Tenggara: Pemahaman Dan Tanggapan Golongan Cerdik Pandai Muslim Terhadap Ideologi-Ideologi Baharu). *Journal of Islam in Asia (E-Issn 2289-8077)*, 17(1), 249–288. <https://doi.org/10.31436/jia.v17i1.887>